
Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur

Deny Liana¹, Sutrisno²

Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Indonesia – Yogyakarta

*E-mail: sutrisno_uui@yahoo.com

Abstract

The purpose of this study was to examine the effect of financial ratios to predict financial distress on manufacturing company in the Indonesian Stock Exchange. In this study the financial ratios variable is proxied by liquidity, profitability (NPM), financial leverage, and growth as independent variables. While financial distress as measured by the Z-score as the dependent variable.

The population in this study were all the manufacturing companies that listed on the Indonesian stock exchange. Samples are taken of eighty-one manufacturing company with purposive sampling method, and observation period during three years (2009-2011).

The results showed that liquidity has a negative effect but not significant to the financial distress. Profitability (NPM) has a significant and positive effect on financial distress, while financial leverage and growth have insignificant but positive effect on financial distress.

Keywords: *Liquidity, Profitability, Financial Leverage, Growth, Financial Distress.*

1. Latar Belakang

Perubahan kondisi perekonomian seringkali mempengaruhi kinerja keuangan, baik perusahaan kecil, menengah maupun perusahaan besar. Jika manajemen tidak mampu mengelola dengan baik maka bayangan penurunan kinerja keuangan bahkan bahaya kebangkrutan senantiasa akan dihadapi perusahaan. Pranowo et.al (2010) menyebutkan bahwa kebangkrutan perusahaan atau *financial distress* adalah ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban membayar hutang.

Kebangkrutan perusahaan bisa diukur dan dilihat dari laporan keuangan perusahaan (Mas'udi dan Srengga, 2013). Laporan keuangan suatu perusahaan sangat penting baik bagi pihak manajemen maupun pihak eksternal termasuk bagi investor untuk mengetahui sejauh mana kinerja keuangan perusahaan tersebut. Laporan keuangan merupakan suatu gambaran mengenai kondisi perusahaan, karena di dalam

laporan keuangan terdapat informasi-informasi yang dibutuhkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Laporan keuangan yang disusun oleh pihak manajemen sebagai pertanggungjawaban hasil kerjanya kepada pihak-pihak eksternal (Herni dan Susanto 2008).

Rasio keuangan merupakan alat yang digunakan dalam artian relatif maupun absolut untuk menjelaskan hubungan tertentu antara angka yang satu dengan angka yang lain dari suatu laporan keuangan (Alwi, 1994). Analisis rasio keuangan menunjukkan pola hubungan atau perimbangan antara rekening atau pos tertentu dengan rekening atau pos lainnya di dalam laporan keuangan. Analisis ini lebih menggambarkan posisi keuangan terutama apabila angka rasio yang diperhitungkan kemudian diperbandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standar (Warsono, 2003, dalam Orniati, 2009).

Menurut Ali (2009) *Financial Distress* adalah kondisi keuangan perusahaan pada tahap penurunan sebelum terjadi likuidasi atau kebangkrutan pada perusahaan. *Financial Distress* terjadi sebelum kebangkrutan pada sebuah perusahaan. Oleh karena itu model *financial distress* perlu untuk dikembangkan, penting bagi suatu perusahaan untuk mengetahui kondisi *financial distress* agar perusahaan waspada dan melakukan tindakan dalam rangka melindungi asset-asset perusahaan agar tidak masuk dalam perangkap kebangkrutan.

Penelitian yang berkaitan dengan kondisi *financial distress* perusahaan umumnya menggunakan rasio keuangan perusahaan. Penelitian tentang kondisi *Financial Distress* telah dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya oleh Almilia dan Kristijadi (2003) menggunakan rasio keuangan yang berasal dari informasi di dalam Neraca dan Laporan Laba Rugi. Umumnya penelitian yang menggunakan rasio keuangan untuk memprediksi kesulitan keuangan dan kebangkrutan menyimpulkan bahwa rasio keuangan bermanfaat dalam memprediksi kondisi keuangan perusahaan. Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “*Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Periode 2009-2012*”.

2. Kajian Literatur

2.1. Kajian Teori

2.1.1. Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan (Baridwan, 1995). Menurut Afriyeni (2008) sebuah laporan keuangan haruslah memenuhi beberapa syarat yang menunjukkan kualitas dari laporan keuangan agar dapat bermanfaat optimal bagi pemakai. Syarat-syarat yang harus dipenuhi antara lain dapat dipahami dengan mudah oleh pemakai, informasi yang diberikan relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai, andal dan dapat diperbandingkan antar periode atau antar perusahaan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi posisi dan kinerja keuangan perusahaan.

2.1.2. Analisis Rasio Keuangan

Menurut Yuanita (2010) Analisis rasio keuangan merupakan suatu alat analisis keuangan yang sangat populer dan banyak digunakan. Perlu di ingat bahwa rasio keuangan merupakan alat untuk menyatakan pandangan terhadap kondisi yang mendasari, yaitu kondisi *financial* perusahaan. Analisis rasio keuangan seperti halnya alat-alat analisa yang lain dimana merupakan orientasi masa depan, oleh karena itu penganalisa harus mampu untuk menyesuaikan faktor-faktor yang ada pada periode atau waktu ini dengan faktor-faktor di masa yang akan datang yang mungkin akan mempengaruhi posisi keuangan atau hasil operasi perusahaan yang bersangkutan (Munawir 2004).

2.1.3. Financial Distress

Menurut Almilia dan Kristijadi (2003) Prediksi *financial distress* perusahaan menjadi perhatian dari banyak pihak. Pihak-pihak yang menggunakan model tersebut meliputi :

- a. Pemberi pinjaman. Penelitian berkaitan dengan prediksi *financial distress* mempunyai relevansi terhadap institusi pemberi pinjaman, baik dalam memutuskan apakah akan memberikan suatu pinjaman dan menentukan kebijakan untuk mengawasi pinjaman yang telah diberikan.
- b. Investor. Model prediksi *financial distress* dapat membantu investor ketika akan menilai kemungkinan masalah suatu perusahaan dalam melakukan pembayaran kembali pokok dan bunga.
- c. Pembuat peraturan. Lembaga regulator mempunyai tanggung jawab mengawasi kesanggupan membayar hutang dan menstabilkan perusahaan individu, hal ini menyebabkan perlunya suatu model yang aplikatif untuk mengetahui kesanggupan perusahaan membayar hutang dan menilai stabilitas perusahaan.
- d. Pemerintah. Prediksi *financial distress* juga penting bagi pemerintah dalam *antitrust regulation*.
- e. Auditor. Model prediksi *financial distress* dapat menjadi alat yang berguna bagi auditor dalam membuat penilaian *going concern* suatu perusahaan.
- f. Manajemen. Apabila perusahaan mengalami kebangkrutan maka perusahaan akan menanggung biaya langsung (*fee* akuntan dan pengacara) dan biaya tidak langsung (kerugian penjualan atau kerugian paksaan akibat ketetapan pengadilan). Sehingga dengan adanya model prediksi *financial distress* diharapkan perusahaan dapat menghindari kebangkrutan dan otomatis juga dapat menghindari biaya langsung dan tidak langsung dari kebangkrutan

2.1.4. Diskriminan Altman Z Score

Menurut Darsono (2006), Altman dengan teorinya analisis diskriminan menyatakan bahwa rasio keuangan sangat terbatas, karena rasio itu dihitung secara parsial. Altman menyempurnakan rasio tersebut dengan perhitungan statistik secara regresi. Altman menyajikan index dari berbagai variabel bebas untuk menentukan apakah suatu perusahaan itu tidak sehat (kinerja buruk) atau sehat (kinerja baik). Namun nilai Z yang dirumuskan Altman adalah hasil riset Altman di perusahaan Amerika dan belum dapat secara mutlak diterapkan pada perusahaan di Indonesia, tetapi setidaknya dapat dijadikan ukuran untuk mengetahui kesehatan perusahaan khususnya untuk menentukan tingkat kebangkrutan suatu perusahaan

2.2. Pengembangan Hipotesis

2.2.1. Pengaruh Likuiditas Terhadap Financial Distress

Menurut Kasmir (2008) rasio ini menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar maka semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya dan semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Sedangkan semakin kecil aktiva lancar dalam menutupi kewajiban lancar suatu perusahaan berarti semakin besar risiko kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Penelitian yang dilakukan Yuanita (2010) menunjukkan bahwa rasio likuiditas yakni rasio asset lancar terhadap hutang lancar (CA/CL) memiliki pengaruh negative dan signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan.

H₁ : Rasio Likuiditas mempunyai pengaruh negative terhadap *financial distress*

2.2.2. Pengaruh profitabilitas terhadap Financial Distress

Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen berdasarkan hasil pengambilan yang dihasilkan dari penjualan dan investasi. Menurut Alexandri (2008: 200) *Net Profit Margin* (NPM) adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih setelah dipotong pajak. Penelitian yang dilakukan Hapsari (2012) menunjukkan bahwa rasio profitabilitas yakni rasio *Net income to sales* (NI/S) memiliki pengaruh negative signifikan terhadap *financial distress*.

H₂ : Rasio Profitabilitas mempunyai pengaruh negatif terhadap *financial distress*

2.2.3. Pengaruh Financial Leverage terhadap Financial Distress

Keterlambatan pembayaran bunga dan pokok pinjaman yang tidak sesuai dengan skedul hutang obligasi juga merupakan hal yang sering terjadi bagi perusahaan dalam kesulitan keuangan. Penundaan pembayaran dividend an pembayaran bunga dan pokok pinjaman obligasi memiliki implikasi negative bagi perusahaan. Dalam hal ini perusahaan akan semakin memiliki *financial leverage* yang tinggi dan lebih cenderung gagal dalam pembayaran selama laba yang diperoleh rendah. Zulfikar (2002).

Financial Leverage menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban baik itu jangka pendek maupun jangka panjang. Analisis terhadap rasio ini diperlukan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang (jangka pendek dan jangka panjang) apabila pada suatu saat perusahaan dilikuidasi atau dibubarkan (Sigit, 2008). Penelitian yang dilakukan oleh Yuanita (2010) menunjukkan bahwa rasio *financial leverage*, yaitu rasio hutang lancar terhadap total asset (CL/TA) juga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan.

H₃ : *Financial leverage* mempunyai pengaruh positif terhadap *financial distress*

2.2.4. Pengaruh pertumbuhan terhadap Financial Distress

Menurut Widarjo & Setiawan (2009) pertumbuhan penjualan (*sales growth*)

mencerminkan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan penjualannya dari waktu ke waktu. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan maka perusahaan tersebut berhasil dalam menjalankan strateginya dalam hal pemasaran dan penjualan produk. Hal ini berarti semakin besar pula laba yang akan diperoleh perusahaan dari penjualan tersebut.

Dalam penelitian yang dilakukan Almilia & Kristijadi (2003) variabel pertumbuhan penjualan (*sales growth*) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan. Namun penelitian yang dilakukan Yuanita (2010) menunjukkan bahwa rasio pertumbuhan, yakni rasio % pertumbuhan laba bersih terhadap total asset (NI/TA-Growth %) memiliki pengaruh negative dan signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan.

H₄ : Pertumbuhan penjualan mempunyai pengaruh negatif terhadap *financial distress*

3. Metodologi Penelitian

3.1. Populasi, Sampel dan data

Data dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang tidak dikumpulkan sendiri oleh peneliti. Data dalam penelitian ini berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur periode 2009-2012 yang sudah dipublikasikan dalam *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD). Populasi penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur yang terdapat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) yang laporan keuangannya dipublikasikan pada tahun 2009-2012.

Untuk mewakili populasinya, sampel diambil dengan metode *purposive sampling* yakni pengambilan sampel dengan menggunakan kriteria tertentu sesuai karakteristik data yang dibutuhkan. Adapun kriteria sampel yang digunakan antara lain:

- a. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
- b. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode penelitian melaporkan data secara lengkap terkait dengan variable penelitian.
- c. Perusahaan manufaktur yang mengalami laba bersih negatif selama beberapa tahun (lebih dari satu tahun mengalami laba bersih negatif).

Dengan kriteria tersebut di atas, setelah dilakukan pengambilan sampel diperoleh data perusahaan sampel sebanyak 81 perusahaan.

3.2. Variable Penelitian

Variabel dependen dari penelitian ini adalah *Financial Distress*, dan variable independennya adalah Likuiditas, Profitabilitas, *Financial Leverage*, Pertumbuhan. Adapun untuk mengukur masing-masing variabel dapat dilihat dari tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Variabel penelitian dan pengukurannya

Variable Penelitian	Proxy
1. <i>Financial Distress</i>	Z Score
2. Likuiditas	<i>Current Asset/Current Liabilities</i>
3. Profitabilitas	<i>Net Income/Sales</i>
4. <i>Financial Leverage</i>	<i>Total Liabilities/Total Asset</i>
5. Pertumbuhan	<i>Growth</i>

3.3. Metode Analisis Data

Untuk menguji pengaruh variabel rasio keuangan dalam memprediksi *financial distress*, alat analisis yang digunakan adalah regresi berganda. Adapun formulasinya adalah sebagai berikut;

$$Z\text{-Score} = a + b_1 LIQ + b_2 PROF + b_3 FL + b_4 GRO + \varepsilon$$

Keterangan :

Z-Score = *Financial Distress*

LIQ = Likuiditas

PROF = Profitabilitas

FL = *Financial Leverage*

GRO = Pertumbuhan

a = Konstanta

b = Koefisien Regresi

e = Error

4. Hasil Dan Pembahasan

4.1. Statistik Deskriptif

Dengan menggunakan program olah data SPSS diperoleh gambaran data penelitian yang tercermin dalam statistik deskriptif sebagai berikut;

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
LIQ	81	.03	85.44	4.6019	12.91739
PROF	81	-9.40	.78	-.4991	1.57485
FL	81	.04	2.79	.8547	.61827
GRO	81	-.59	.97	-.0295	.20031
ZSCORE	81	.02	2.70	.8207	.65158
Valid N (listwise)	81				

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa jumlah data yang digunakan adalah 81 sampel. Variabel Likuiditas memiliki nilai minimum sebesar 0,03 nilai maximum sebesar 85,44 , nilai rata-rata (mean) sebesar 4,6019 dan nilai standar deviasi sebesar 12,91739 artinya standar eror variable likuiditas sebesar 12,9 persen dari rata-rata. Variable NPM (profitabilitas) memiliki nilai minimum sebesar -9,40 nilai maximum sebesar 0,78, nilai rata-rata (mean) sebesar -0,4991 dan nilai standar deviasi sebesar 1,57485 artinya standar eror variable NPM sebesar 1,6 persen dari rata-rata. Variable *financial leverage* memiliki nilai minimum sebesar 0,04, nilai maximum sebesar 2,79 , nilai rata-rata (mean) sebesar 0,8547 dan nilai standar deviasi sebesar 0,61827 artinya standar eror variable *financial leverage* sebesar 0,6 persen dari rata-rata. Variable pertumbuhan memiliki nilai minimum sebesar -0,59, nilai maximum sebesar 0,97 , nilai rata-rata (mean) sebesar -0,0295 dan nilai standar deviasi sebesar 0,20031 artinya standar eror variable pertumbuhan sebesar 0,2 persen dari rata-rata. Variable Z-Score memiliki nilai minimum sebesar 0,02 , nilai maximum sebesar 2,70 , nilai rata-rata (mean) sebesar 0,8207 dan nilai standar deviasi sebesar 0,65158 artinya standar eror variable Z-Score sebesar 0,7 persen dari rata-rata.

4.2. Uji Hipotesis

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variable Likuiditas, Profitabilitas, *Financial Leverage*, dan Pertumbuhan (*Growth*) terhadap *Financial Distress* perusahaan yang diukur melalui Z-Score. Untuk membuktikan hipotesis, dilakukan pengujian hipotesis secara simultan maupun pengujian dilakukan secara parsial. Hasil pengujian secara parsial pengaruh variable independen terhadap *Financial Distress* perusahaan dapat dilihat pada tabel berikut;

Tabel 3. Hasil Uji T Variabel *Financial Distress*

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	0.788	0.123		6.387	0
LIQ	-0.006	0.005	-0.124	-1.179	0.242
PROF	0.134	0.044	0.326	3.023	0.003
FL	0.175	0.11	0.167	1.599	0.114
GRO	0.494	0.35	0.152	1.412	0.162

4.2.1. Pengaruh likuiditas terhadap *Financial Distress*

Hasil uji hipotesis menunjukkan tingkat signifikansinya sebesar 0.242 lebih besar dibanding dengan tingkat signifikansi yang disyaratkan sebesar 0.05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress* atau dengan kata lain likuiditas tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam menentukan perubahan variable *financial distress*. Kondisi ini menunjukkan bahwa variabel likuiditas tidak menjadi prediktor yang tepat dalam mengukur *financial distress*. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress* mungkin disebabkan perusahaan tersebut mengalami banyak hutang jangka panjang

sehingga hutang jangka pendeknya tidak begitu berpengaruh. Menurut Hapsari (2012) ketidak pengaruhan ini karena perusahaan tidak mampu melunasi hutang jangka pendeknya pada tanggal jatuh tempo dalam posisi demikian kadang-kadang perusahaan menarik pinjaman baru dengan tingkat bunga yang relatif tinggi untuk melunasi hutang jangka pendeknya, sehingga dalam penelitian ini likuiditas kurang tepat untuk dijadikan *predictor* untuk mengetahui *financial distress* suatu perusahaan.

Hasil dari penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan Widarjo (2009) yang menemukan Likuiditas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress* perusahaan. Demikian juga dengan Pranowo et.al (2010) yang menemukan pengaruh yang tidak signifikan antara likuiditas dengan *financial distress*. Namun demikian Yuanita (2010) dan Mas'ud dan Srengga (2013) menemukan bahwa likuiditas memiliki pengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress*.

4.2.2. Pengaruh Profitabilitas terhadap Financial Distress

Hasil uji hipotesis variabel profitabilitas terhadap *financial distress* menunjukkan tingkat signifikansinya sebesar 0.003 lebih kecil dibanding dengan taraf signifikansi yang disyaratkan sebesar 0.05. Hasil ini mengindikasikan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress* perusahaan dengan kata lain variable Profitabilitas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan dalam menentukan perubahan variable *financial distress* secara parsial. Menurut Widarjo (2009) dan Setiawan (2009) hal ini menunjukkan efisiensi dan efektivitas dari penggunaan asset perusahaan karena rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan penggunaan asset. Dengan adanya efektivitas dari penggunaan asset perusahaan maka akan mengurangi biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan, dengan begitu perusahaan akan memperoleh penghematan dan akan memiliki kecukupan dana untuk menjalankan usahanya. Dengan adanya kecukupan dana tersebut, maka kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan akan menjadi lebih kecil. Variable ini tidak berpengaruh karena ketika laba perusahaan menurun namun kewajiban dan biaya-biaya lain masih dapat perusahaan penuhi dengan menggunakan dana internal maupun eksternal perusahaan maka variable ini kurang menjadi tolok ukur dalam prediksi *financial distress*. *Profit Margin* dalam penelitian ini tidak mempengaruhi kondisi *financial distress* perusahaan karena terdapat banyak factor yang menyebabkan terjadinya perubahan laba bersih terhadap penjualan dari tahun ke tahun, sehingga investor cenderung mengabaikan informasi *profit margin* yang ada secara maksimal sehingga manajemen pun menjadi tidak termotivasi dalam mengetahui kondisi *financial distress* melalui variable tersebut karena keefisienan manajemen juga turut berperan penting dalam proses pengukuran kemampuan perusahaan dalam kondisi *financial distress*. *Profit margin* bukanlah merupakan satu-satunya tolok ukur dalam mengukur kondisi *financial distress* perusahaan Platt dan Platt (2006).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Almilia (2003) dan Mas'ud dan Srengga (2013) yang menemukan bahwa Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Demikian juga dengan temuan Sumantri dan Jurnal (2010) juga menemukan pengaruh yang signifikan. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pranowo et.al (2010) yang menemukan pengaruh yang tidak signifikan antara profitabilitas dengan kebangkrutan.

4.2.3. Pengaruh *Financial Leverage* terhadap *Financial Distress*

Tabel 3 juga menunjukkan pengaruh *financial leverage* terhadap *financial distress* mempunyai nilai signifikansi sebesar 0.114 lebih besar dibanding tingkat signifikansi 0.05 yang disyaratkan. Hasil ini meingindikasikan bahwa bahwa *Financial Leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress* perusahaan dengan kata lain variable *Financial Leverage* tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam menentukan perubahan variable *financial distress*. Artinya bahwa variable *financial leverage* tidak menjadi *predictor* yang tepat dalam mengukur *financial distress* perusahaan. Tidak adanya pengaruh ini kemungkinan disebabkan karena ketika hutang jangka pendek dan jangka panjang perusahaan pada jatuh tempo namun perusahaan belum mampu membayar hutang-hutang tersebut, perusahaan mengambil keputusan untuk meminjam dana dari pihak luar untuk melunasi hutangnya dalam skala besar untuk mempertahankan perusahaan tersebut.

Temuan dalam penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Widarjo (2009) yang menemukan bahwa rasio *financial leverage* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Demikian pula dengan penelitian Pranowo et.al (2010) dan Mas'ud dan Srengga (2013) juga menemukan pengaruh yang tidak signifikan. Hasil temuan ini berbeda dengan hasil penelitian Yuanita (2010) yang menemukan *financial leverage* memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress* perusahaan.

4.2.4. Pengujian Pertumbuhan terhadap *Financial Distress* perusahaan

Sedangkan pengaruh pertumbuhan terhadap *financial distress* menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,162 lebih besar dibanding taraf signifikansi 0,05 yang disyaratkan. Hasil ini menunjukkan bahwa pertumbuhan tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress* perusahaan dengan kata lain variable Pertumbuhan tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam menentukan perubahan variable *financial distress*. Artinya bahwa variable Pertumbuhan tidak menjadi *predictor* yang tepat dalam mengukur *financial distress* perusahaan. Rasio pertumbuhan merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sector usahanya. Rasio ini tidak begitu menjadi acuan utama saat mengukur *financial distress* karena penurunan penjualan tidak secara langsung membuat perusahaan mengalami kebangkrutan, hanya mengurangi laba dan selama penurunan penjualan tidak melampaui batas maka tidak begitu bermasalah. Walaupun hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan terhadap opini, namun tidak menjamin bahwa perusahaan dengan pertumbuhan laba yang kecil atau negative akan tidak mempengaruhi opini yang akan diberikan oleh auditor, sehingga sebaiknya didalam memberikan opini auditor juga melihat pada rasio pertumbuhan laba bersih (Nariman, 2013). Menurut Widarjo & Setiawan (2009) pertumbuhan penjualan (*sales growth*) mencerminkan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan penjualannya dari waktu ke waktu. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan maka perusahaan tersebut berhasil dalam menjalankan strateginya dalam hal pemasaran dan penjualan produk. Hal ini berarti semakin besar pula laba yang akan diperoleh perusahaan dari penjualan tersebut.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan Almilia & Kristijadi (2003) variabel pertumbuhan penjualan (*sales growth*) tidak memiliki

pengaruh yang signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan. Namun penelitian yang dilakukan Yuanita (2010) menunjukkan bahwa rasio pertumbuhan memiliki pengaruh dan signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan.

5. Penutup

Tidak satupun perusahaan berkeinginan mengalami krisis keuangan atau *financial distress*, oleh karena itu perlu dikaji beberapa rasio keuangan yang diperkirakan mampu mempengaruhi *financial distress* tersebut. Hasilnya menunjukkan rasio keuangan yang signifikan mempengaruhi *financial distress* adalah profitabilitas yang diukur dengan *net profit margin* (NPM). *Financial leverage* dan pertumbuhan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*, sementara likuiditas berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan.

Dengan kondisi yang demikian, manajemen perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia diharapkan untuk memperhatikan tingkat profitabilitasnya, sebab faktor rasio keuangan yang berpengaruh secara signifikan mempengaruhi *financial distress* hanyalah profitabilitas. Manajemen perusahaan harus menjaga agar senantiasa meningkatkan tingkat keuntungannya untuk menghindari kebangkrutan perusahaan.

Dalam penelitian ini mempunyai keterbatasan yakni sampel yang digunakan relatif sedikit dan tidak semua variabel rasio keuangan digunakan dalam memprediksi *financial distress*, sehingga bagi peneliti lain diharapkan bisa mengembangkan lebih lanjut terhadap penelitian ini

Referensi

- Afriyeni, E., (2008). *Penilaian Kinerja Keuangan dengan Menggunakan Analisis Rasio*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis. Vol. 3. No.2.
- Alexandri, M. B. (2008). *Manajemen Keuangan Bisnis*, Cetakan Pertama, Alfabeta, Bandung.
- Almilia, L.S dan Kristijadi, E. (2003). *Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*, Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia (JAAI), Vol. 7.No. 2.
- Ali, H. (2009). *Prediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Go-Publik dengan Menggunakan Analisis Multinomial Logit*, Telaah Bisnis, Vol. 10(2).
- Alwi, S., (1994). *Alat-Alat Analisis dalam Pemberdayaan*, Edisi keempat, Andi Offset, Yogyakarta.
- Baridwan, Zakie. (1995). *Intermediate Accounting*, Edisi 7, Cetakan Ketiga, BPFE, Yogyakarta.
- Darsono (2006). *Manajemen Keuangan Pendekatan Praktis*, Diadit Media, Jakarta
- Hapsari, E.I., (2012). *Kekuatan Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur di BEI*. Jurnal Dinamika Manajemen. Vol. 3. No. 2.

- Herni dan Susanto, Y.K. (2008). *Pengaruh Struktur Kepemilikan Publik, Praktik Pengelolaan Perusahaan, Jenis Industri, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Risiko Keuangan Terhadap tindakan Perataan Laba (Studi Empiris pada Industri yang Listing di Bursa Efek Jakarta*. Jurnal Ekonomi & Bisnis Indonesia. Vol. 23 (3).
- Kasmir. (2008). *Pemasaran Bank*. Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Mas'ud, Imam dan Reva Maymi Srengga. (2012) *Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Akuntansi, Universitas Jember
- Munawir, Slamet., 2004, *Analisis Lembaga Keuangan*, Penerbit Liberty.
- Nariman, A. (2013). *Evaluasi Pengaruh Financial Distress dan Rasio Keuangan Terhadap Opini dan Pengungkapan (Disclosure) yang Memadai dalam Laporan Audit pada Perusahaan- Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2005-2007*. Jurnal Akuntansi, Vol. XVII.No. 01.
- Orniati, Y. (2009) *Laporan Keuangan Sebagai Alat Untuk Menilai Kinerja Keuangan*. Jurnal Ekonomi Bisnis, No. 3.
- Platt dan Platt. (2006). *Understanding Differences Between Financial Distress and Bankruptcy*. Review of Applied Economics. Vol. 2.No. 2. 141-157.
- Pranowo, Koes., Noer Azam Achsani, Adler H.Manurung dan Nunung Nuryartono. (2010). *Determinant of Corporate Financial Distress in an Emerging Market Economy: Empirical Evidence from the Indonesian Stock Exchange 2004-2008*. International Research Journal of Finance and Economics, Vol 52. 81-90.
- Sigit, R. (2008) *Pengaruh Rasio Likuiditas, Financial Leverage dan Arus Kas Untuk Memprediksi Financial Distress Pada Perusahaan Real Estate And Property Yang Terdaftar Di BEJ tahun 2004-2005*. Skripsi. Fakultas Ekonomi UNS.
- Sumantri dan Teddy Jurnal. (2010). *Manfaat Ratio Keuangan dalam Memprediksi Kepailitan Bank Nasional*. Jurnal Bisnis dan Akuntansi. Vol 12 (1). 39-52.
- Widarjo, W. dan Setiawan, D. (2009). *Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kondisi Financial Distress Perusahaan Otomotif*. Jurnal Bisnis dan Akuntansi. Vol. 11.No. 2, 107-119.
- Yuanita, I. (2010). *Prediksi Financial Distress Dalam Industri Textile dan Garment*. Jurnal Akuntansi dan Manajemen. Vol. 5. No. 1.
- Zulfikar, (2002). *Kesulitan Keuangan dan Kinerja Keuangan Perusahaan*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan. Vol. 1.No. 1.